

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya sebagai media dalam membangun kecerdasan anak bangsa dan sekaligus kepribadian anak untuk menjadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini adalah kemerosotan moral yang sangat miris, terutama pada kalangan generasi muda saat ini sangat memprihatinkan.

Hal ini merupakan dampak dari perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi modern. Di era globalisasi ini, generasi muda dituntut untuk memiliki pengetahuan serta kemampuan yang luas agar mampu bersaing dengan negara lain. Untuk melahirkan generasi yang berkualitas tentunya membutuhkan sistem pendidikan yang berstandar dan berkualitas pula.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan generasi yang unggul dalam intelektual dan berakhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna diantara ciptaanNya yang lain. Dengan begitu perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlaknya. Dalam keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada sistem pendidikan bangsa tersebut, dimana bangsa tersebut dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Sebab keberhasilan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.²

Dalam mempertahankan kelangsungan bertahan hidup, manusia membutuhkan orang lain agar terlaksananya interaksi individu satu dengan individu yang lainnya. Dengan adanya komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan satu sama lain. Dengan begitu, manusia membutuhkan akhlak yang baik demi melangsungkan kehidupannya, karena dalam kehidupan sosial akhlak sangat diperhatikan.

Berbicara mengenai akhlak pada anak, secara umum perkembangan akhlak saat ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan zaman dahulu. Apabila melihat ke belakang

¹St Darojah, “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol. 01, No. 02 (November 2016): 234.

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 1.

perubahan akhlak sangat berbanding jauh dengan akhlak yang terjadi pada saat ini. Sangatlah memprihatikan bukan hanya para remaja saja yang mengalami penyimpangan dan kemerosotan akhlak, akan tetapi juga terjadi pada kalangan orang dewasa bahkan orang tua.

Bukti dari adanya penyimpangan dan kemerosotan akhlak pada anak-anak serta para remaja ialah banyaknya pelajar yang melakukan judi, tawuran, sex bebas, menentang orang yang lebih tua. Dengan keadaan yang demikian, maka kegiatan pembinaan akhlak semakin dibutuhkan terutama pada saat ini, semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dari bidang IPTEK. Apabila pembinaan akhlak dirancang serta dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang berakhlak baik.³

Pada zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk diakses, masyarakat mulai mengenal alat-alat yang semakin canggih dan mudah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cara berkomunikasi semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Penyampaian pesan sekarang tidak hanya disampaikan berupa informasi dan berita. Ada banyak cara yang dilakukan media untuk menyampaikan pesan, bisa disampaikan melalui teks naratif, novel fiksi, iklan dan film.

Film merupakan sebuah karya yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi dan juga hiburan untuk para khalayak umum. Melalui film juga bisa menjadi sarana penyampaian pesan

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 135.

yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dalam narasi. Dengan film, masyarakat maupun anak-anak akan lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui film akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik karena di dalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik. Indonesia mempunyai berbagai macam karya film, namun tidak semua film dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Tentunya film tersebut harus mengandung nilai-nilai yang berpendidikan agar bisa dipelajari oleh peserta didik. Melalui alur dari cerita dan penokohan dalam film tersebut, maka akan mendidik akal budi, imajinasi dan etika serta membangun dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Film dengan judul “Jembatan Pensil” yang disutradarai oleh Hasto Broto rilis pada tahun 2017 ini merupakan film anak Indonesia yang sangat menginspirasi dan kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya akhlak sosial. Pengalaman yang diperoleh penulis setelah melihat film “Jembatan Pensil” adalah dapat menumbuhkan semangat belajar meskipun banyak rintangan serta keterbatasan yang dihadapi dan rasa kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Film “Jembatan Pensil” karya Hasto Broto ini mengandung banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil. Film ini menceritakan pendidikan yang diemban oleh anak-anak pelosok desa Pulau Muna, Sulawesi Tenggara yang berjuang demi mendapatkan pendidikan dari guru mereka di sebuah

sekolah dengan segala keterbatasan. Pendidikan dalam film ini jauh dari kata layak. Pendidikan akan dikatakan layak apabila lahir dari pendidikan dengan mutu baik, pendidikan yang bermutu diwujudkan dengan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan yang baik dan materi yang disampaikan oleh guru baik, sehingga akan terwujud peserta didik yang berkualitas.⁴ Sedangkan dalam film ini tidak tersedia sarana dan prasarana yang cukup untuk belajar, bangunan yang rapuh dan kekurangan sumber daya pendidik serta perjalanan yang sulit untuk ditempuh. Namun tidak mematahkan semangat mereka dalam mencari ilmu, sehingga dapat memberikan motivasi bagi para penontonnya, juga sikap perilaku mereka yang terpuji sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami metode-metode pembinaan akhlak sosial yang terdapat pada film “Jembatan Pensil” agar masyarakat khususnya para orang tua mampu memilih dan memilah tontonan yang mengandung unsur edukasi yang baik dengan melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pembinaan Akhlak Sosial dalam Film Jembatan Pensil*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang ada di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak sosial yang terdapat dalam film “Jembatan Pensil”?
2. Bagaimana metode pembinaan akhlak sosial yang terdapat dalam film

⁴ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 120.

“Jembatan Pensil”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan akhlak sosial yang terdapat dalam film “Jembatan Pensil”.
2. Mendeskripsikan metode pembinaan akhlak sosial yang terdapat dalam film “Jembatan Pensil”.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah atau acuan penulisan bagi penulis yang sama ataupun pembaca di masa yang akan datang.
 - b. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan keilmuan bagi akademisi berkaitan dengan pembinaan akhlak sosial dalam film “Jembatan Pensil”.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembinaan akhlak sosial yang terkandung dalam film “Jembatan Pensil”.
 - b. Bagi keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam memberikan pembinaan akhlak sosial pada anak-anaknya.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti terkait dengan akhlak sosial serta metode pembinaan akhlak sosial dalam film “Jembatan Pensil”.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau sering juga disebut telaah pustaka, adalah uraian mengenai tema atau topik *literatur* yang memiliki kemiripan atau kesamaan tertentu dengan objek yang diteliti. Sebagai kajian pustaka penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk menunjukkan tujuan persamaan atau perbedaan yang ada pada penelitian. Di samping itu untuk menghindari pengulangan dalam mengkaji tentang pembinaan analisis pembinaan akhlak sosial dalam film “Jembatan Pensil”. Adapun penelitian tersebut adalah:

Pertama, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Alusius Titus Kurnadi, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keilmuan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun (2019) dengan judul : “*Analisis Nilai Moral dan Sosial Dalam Novel Daun Yang Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*”. Dari hasil skripsi Aluisius Titus Kurniadi menjelaskan tentang nilai moral yang terkandung pada novel *Daun Yang Tak Pernah Membenci Angin* yang dikaji mencakup: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai sosial mengarah pada nilai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat melalui kisah tokoh yang mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi baik buruknya secara sosial. Wujud dari nilai sosial dalam

novel yang dikaji, mencakup: keakraban, balas budi, memberi, menghargai sesama, keharmonisan, peduli dan toleransi.⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nabila Maharani Putra, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021 dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara*”. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, 2) Nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, 3) Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, 4) Nilai pendidikan akhlak terhadap negara. Jenis kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film “Negeri Lima Menara” diantaranya meliputi bersyukur, beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan shalat, berdo’a dengan memohon kepada Allah SWT, belajar dengan sungguh-sungguh, saling tolong menolong dan berbuat baik kepada siapapun.⁶

Ketiga, Febriyanto Dwi Hadi Priyono, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2021 dengan judul skripsi “*Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta*”. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, subjek penelitiannya adalah film “Cinta Subuh 2 Maha Cinta”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Pesan dakwah akidah yaitu: Iman kepada Allah, bertaubat, berdo’a dan memohon ampun kepada Allah , 2) Pesan dakwah syari’ah yaitu: sholat, larangan berzina, tidak memandang lawan jenis, 3) Pesan dakwah akhlak yaitu: mengucapkan salam, menasihati dalam

⁵ Aluisius Titus Kurniadi, *Analisis Nilai Moral dan Sosial Dalam Novel Daun Yang Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, 2019), 100.

⁶ Nabila Maharani Putra, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Negeri Lima Menara* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 118.

kebaikan, dan mendoakan sesama muslim.⁷

Keempat, Nahkoda Arief Pua Geno, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019 dengan judul skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau Kepustakaan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Nilai aqidah dalam film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto berupa: beribadah kepada Allah, bertaqwa dan berdzikir. 2) Nilai akhlak dalam film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto berupa: suka menolong, saling menghargai, sabar, berbakti kepada orang tua dan mempunyai rasa tanggung jawab.⁸

Kelima, Zulfa Hidayah, UIN Walisongo Semarang Tahun 2019 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”. Penelitian ini termasuk penelitian *Library Research* atau Kepustakaan dengan menggunakan 2 metode hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah meliputi : beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, berdoa kepada Allah, dan berdzikir kepada Allah. 2) Nilai-nilai pendidikan Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: berbakti kepada orang tua, mendoakan keduanya, taat kepada segala perintahnya, dan menghormatinya.⁹

⁷ Febriyanto Dwi Hadi Priyono, *Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), 99.

⁸ Nahkoda Arief Pua Geno, *Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 97.

⁹ Zulfa Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia* (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 132.

Tabel 1.1 Literatur

NO	Penulis, Judul, Tahun	Metode	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Alusius Titus Kurniadi, “<i>Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Implementasinya</i>” . 2019.</p>	<p><i>Library Research</i> atau Kepustakaan</p>	<p>Objek yang diteliti berbeda dan hasil penelitian berbeda.</p> <p>Hasil penelitian terdahulu: Dalam novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> mengandung nilai moral dan sosial yang dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran di SMP.</p>	<p>Metode yang digunakan sama dan mengkaji nilai sosial.</p>

2	<p>Nabila Maharani Putra, <i>Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film "Negeri Lima Menara"</i>, 2021</p>	<p><i>Library Research</i> atau Kepustakaan</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas pendidikan akhlak dalam film <i>Negeri Lima Menara</i>. Dan objek penelitian yang berbeda.</p> <p>Hasil dari penelitian tersebut adalah: nilai pendidikan akhlak dalam film <i>Negeri Lima Menara</i> yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW, sesama manusia dan negara.</p>	<p>Kedua penelitian membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode penelitian menggunakan <i>Library Research</i></p>
---	--	---	--	--

3	Febriyanto Dwi Hadi Priyono, <i>Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta, 2021</i>	Penelitian kualitatif metode pendekatan deskriptif	Objek penelitian dan metode yang akan digunakan. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: pesan-pesan dakwah dalam film ini mencakup pesan dakwah akidah, pesan dakwah syari'ah dan pesan dakwah akhlak.	Kedua penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif
---	--	--	--	--

4	<p>Nahkoda Arief Pua Geno, <i>Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto, 2019</i></p>	<p><i>Library Research</i> atau Kepustakaan</p>	<p>Objek penelitian yang diamati dan yang diteliti berbeda.</p> <p>Dengan hasil penelitian : nilai pendidikan akhlak dalam film “Sang Kiai” meliputi: suka menolong, saling menghargai, rasa tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, sabar setiap masalah, ukhuwah islamiyah dan bersikap ikhlas terhadap segala perbuatan.</p>	<p>Mengkaji nilai akhlak dan menggunakan metode penelitian jenis <i>Library Research</i>.</p>
---	---	---	--	---

5	<p>Zulfa Hidayah, <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia, 2019</i></p>	<p><i>Library Research</i> atau Kepustakaan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan 2 metode hermeneutik dan analisis isi (<i>content analysis</i>).</p> <p>Dengan hasil penelitian: nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> karya Asma Nadia adalah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitar.</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku (akhlak)</p>
---	---	---	---	---

F. Kajian Teoretis

1. Film

a. Pengertian Film

Menurut Effendy yang dikutip dalam jurnal ilmiah mengatakan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater, sastra maupun musik.¹⁰

Film pertama kali muncul sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Dalam film merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat ini juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya. Melalui cerita yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film, para penonton diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut.¹¹

Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film

¹⁰ Greyti Eunike Sugianto, "Persepsi Mahasiswa Pada Film Senjakala di Manado" (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat," *Acta Diurna* Vol. VI, No. 1 (2017): 27.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 4.

¹² dan Aprina Chintya Redawati, "Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon," *Jurnal Penelitian* Vol. 11, No. 1 (Februari 2018): 6.

merupakan media komunikasi berupa video.

b. Jenis-jenis Film

1. Film Dokumenter, adalah film yang menyajikan fakta baik dari segi penokohan, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot dan tokoh antagonis, protagonis maupun konflik. Film dokumenter yang sangat sederhana bertujuan untuk memudahkan penonton dalam memahami setra mempercayai fakta-fakta yang disajikan.¹³
2. Film Pendek, film yang memiliki durasi pendek biasanya dibawah 60 menit. Film pendek pada umumnya diproduksi sendiri dengan modal dan alat yang seadanya tanpa dibiayai oleh produser.
3. Film panjang, memiliki durasi yang panjang berkisaran 100-160 menit. Contohnya film yang sering diputar di bioskop.

c. Fungsi Film

1. Sebagai media hiburan

Fungsi yang paling umum dari sebuah film adalah sebagai hiburan untuk masyarakat. Dengan menonton film masyarakat dapat menghibur diri disela-sela kesibukan dan aktivitas sehari-hari. Film menyajikan suatu cerita yang menarik, musik, komedian dan yang lainnya sehingga mampu menghilangkan kepenatan bagi yang menontonnya.

2. Sebagai media transformasi kebudayaan

Film adalah media yang dapat digunakan sebagai alat untuk

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4–5.

mendidik masyarakat agar sesuai dengan norma dan nilai budaya. Melalui film masyarakat dapat melihat berbagai perubahan budaya dari berbagai Negara lain tanpa harus datang langsung ke Negara lain.

3. Sebagai media pendidikan

Di era yang serba modern dan canggih seperti ini, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya pembelajaran. Diantaranya media yang digunakan adalah film. Film dapat menggambarkan suatu proses kejadian yang sebenarnya, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan memberikan pengalaman-pengalaman yang baru.

2. Film sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat islam dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan ajaran-ajaran agama islam, serta bertujuan untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁴ Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah media film. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam media dakwah, yaitu:

- a. Media visual, alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indra penglihatan. Misalnya gambar, dan slide power point.
- b. Media auditif, alat komunikasi yang merupakan hasil dari

¹⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11–12.

kecanggihan teknologi yang memanfaatkan indera pendengaran dalam memperoleh informasinya. Misalnya radio, dan telepon.

- c. Media audio visual, perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indra penglihatan maupun indra pendengaran. Misalnya film, televisi, video dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan media yang sebelumnya, maka media audio visual dapat dikatakan media yang paling sempurna.

3. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tanggung jawab dan secara kontinu dalam rangka membentuk, membimbing, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai perilaku budi pekerti yang baik terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan menjadi pribadi yang bermoral.¹⁵

4. Akhlak Sosial

a. Pengertian Akhlak Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa hidup seorang diri, untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia tetap membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut makhluk sosial.

¹⁵ Nasrudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 294.

Dalam konsep islam manusia adalah khalifah Allah SWT dimuka bumi, yang berarti bahwa Allah memberi manusia kekuatan untuk menguasai bumi, namun dengan syarat bahwa mereka tetap taat kepada Allah SWT. Sebagai seorang hamba, manusia harus menaati segala perintah-Nya dan larangan-Nya.

Istilah akhlak sudah sangat akrab dengan kehidupan kita sehari-hari, akhlak biasa dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yaitu budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu *Societas* yang mempunyai arti masyarakat. Sosial merupakan hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Karena pada dasarnya manusia selalu membutuhkan orang lain agar dapat bertahan hidup. Pada umumnya interaksi dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tugas kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan akhlak sosial adalah tingkah laku seorang individu yang berkaitan dengan individu lain atau suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perilaku baik kepada sesama manusia dalam bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam, sehingga hal tersebut dapat menciptakan suatu masyarakat yang damai, rukun dan sejahtera. Akhlak sosial juga dapat diartikan interaksi sosial.

b. Macam-macam Akhlak Sosial

- 1) *Ta'awun* (tolong menolong) adalah sikap tolong menolong terhadap sesama. Tolong menolong atau gotong royong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesusahan dll) tindakan yang menguntungkan pihak lain.
- 2) Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat dikatakan menjunjung nilai-nilai akhlak mulia, menghargai dan menghormati.
- 3) Jujur berarti apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Bersikap jujur dalam bermasyarakat tentunya akan membawa dampak yang baik dalam kehidupannya, misalnya mendapatkan kepercayaan dalam lingkungan sekitar.
- 4) Berbuat baik atau *ihsan* adalah perbuatan terpuji. Melakukan hal baik juga bisa dicerminkan dalam perbuatan saling menghargai kepada sesama.
- 5) Bertanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri.

5. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam agama islam, bidang moral sangat menempati posisi yang penting. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. QS. Al-Qalam: 4.

Dari ayat di atas telah jelas bahwa Islam sangat menaruh perhatian yang sangat besar mengenai akhlak untuk seluruh manusia agar mempunyai akhlak yang baik. Pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang ditunjukkan oleh nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pembinaan pendidikan dan penanaman akhlak sangat tepat untuk mengatasi berbagai penyimpangan yang terjadi.

6. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut Abudin Nata pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik ataupun santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menjalankan misi dakwahnya. Metode ini juga merupakan metode yang tingkat keberhasilannya sangat banyak dalam mempengaruhi orang lain, sehingga para tokoh pendidikan banyak yang berpendapat bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dan tepat jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak.

b. Metode pembiasaan

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara

dibiasakan atau pembiasaan yang dilakukan sejak kecil. Karena ingatan anak kecil akan sangat kuat, dimana jika ia diajarkan akhlak yang baik sejak kecil maka ia akan terbiasa dengan akhlak yang baik pula, dan begitupun sebaliknya.

- c. Dalam tahap lain, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan tidak terasa ada paksaan yang dia rasakan.
- d. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.¹⁶

Selain metode di atas, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. *Mau'idzah* atau Nasehat

Kata *mau'idzah* berasal dari kata *al-wadz* yang berarti khotbah, nasehat, ucapan. *Mau'idzah* adalah memberi pelajaran tentang akhlak serta memberi motivasi untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Keberhasilan atau tidaknya metode ini dalam memberikan nasehat seseorang tergantung dengan kesungguhan dan keikhlasan dari orang yang memberikan nasehat, serta bagaimana dalam penyampaian nasehatnya.¹⁷

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 162–164.

¹⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dengan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), 116.

2. Pemberian ancaman atau hukuman

Dalam proses pembentukan karakter atau akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan begitu anak akan enggan untuk melanggar norma tersebut. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa anak dalam hal kebaikan. Jika penanaman akhlak sosial sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan dan mudah untuk dilaksanakan.

3. Cerita (*Qishash*)

Qishash mengandung arti suatu acara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian. Dalam pendidikan islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis serta dari sahabat dan orang mukmin merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Selain, ceritanya menarik namun juga berisi nilai-nilai kehidupan dan teladan yang baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Pembinaan Akhlak Sosial dalam Film Jembatan Pensil*" ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang

mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti.¹⁸

Sedangkan jika dilihat dari jenisnya, dalam penelitian ini peneliti bertumpu pada *Library Research* atau kajian kepustakaan dengan urutan yaitu : membaca, menelaah, memahami dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan objek film “Jembatan Pensil”.¹⁹

2. Objek penelitian

Objek penelitian yang berjudul “*Analisis Pembinaan Akhlak Sosial dalam Film Jembatan Pensil*” ini terdapat dalam film “Jembatan Pensil” yaitu akhlak sosial.

3. Sumber data

Metode penelitian kualitatif dikatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perseorangan, arsip perpustakaan dan lain sebagainya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.²⁰ Adapun sumber data primer yang digunakan penelitian ini adalah film “Jembatan Pensil”.

b. Data Sekunder

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 18.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2–6.

²⁰ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 70.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, serta data yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen, jurnal-jurnal serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian.

4. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan metode dokumentasi:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data secara alamiah yang digunakan pertama kali dalam melakukan penelitian. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan menggunakan panca indra lainnya.²¹

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang akan diperoleh untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran, media elektronik, buku maupun film.²² Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 142.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas yang berkaitan dengan proses pembinaan akhlak sosial yang terdapat dalam film “Jembatan Pensil” serta mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian melalui sumber lain, seperti jurnal, buku maupun dari sumber lainnya.

5. Analisis data

Analisis data pada hakikatnya cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang sudah terkumpul. Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu upaya sistematis yang dilakukan peneliti untuk mempelajari isi dokumen dan menemukan karakteristik pesan kemudian menarik suatu kesimpulan.²³ Secara sederhana merupakan kegiatan penelitian dengan cara data-data yang sudah diperoleh, dibaca, dipelajari kemudian dianalisis secara mendalam.

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak sosial yang terdapat dalam film “Jembatan Pensil”. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah memutar film “Jembatan Pensil”, mendeskripsikan data yang terkumpul dari film “Jembatan Pensil” serta menganalisis isi film sesuai dengan fokus penelitian.

²³ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 266.

H. Diskripsi Film Jembatan Pensil

1. Identitas Film Jembatan Pensil

Film Jembatan Pensil adalah sebuah drama karya anak Indonesia yang berlatar belakang keindahan alam Indonesia yaitu Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Film “Jembatan Pensil” dirilis pertama kali pada tanggal 7 September 2017 dengan durasi 1 jam 34 menit. Film “Jembatan Pensil” merupakan sebuah film yang digarap oleh Gramedia Production, dimana Exan Zen merupakan penulis skenarionya dan disutradarai oleh Hasto Broto. Dalam film ini tersirat sebuah pesan tentang bagaimana perjuangan anak-anak yang bermukim di Pulau Muna untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun banyak rintangan yang harus mereka hadapi selama menuju perjalanan ke sekolah serta sarana dan prasarana pendidikan yang jauh dari kata layak.

Film “Jembatan Pensil” yang disutradarai oleh Hasto Broto berhasil menarik perhatian para penonton. Grahandhika Visual yang memproduksi film “Jembatan Pensil” mampu menjadi film yang pertama kali tayang di gedung Istana Merdeka. Film ini diputar di Gedung Krida Bhakti Sekretariat Negara, serta mendapatkan julukan jumlah penonton film nasional sebanyak 40.102 penonton.

Pembuatan film “Jembatan Pensil” memerlukan proses yang panjang dan tentunya membutuhkan banyak pihak yang terlibat agar film yang diproduksi dapat berjalan dengan lancar, adapun beberapa

diantaranya yang ikut terkait dalam pembuatan film “Jembatan Pensil”:

a. Hasto Broto

Hasto Broto adalah seorang sutradara yang berasal dari Indonesia, lahir pada tanggal 21 Mei 1971. Beliau memiliki bakat dan juga minatnya dalam dunia perfilman. Sebelum memulai karirnya beliau sudah mempunyai bekal, dimana beliau menempuh pendidikannya di Institut Kesenian Jakarta Program Studi Sinematografi. Dalam film “Jembatan Pensil” ini, beliau memiliki peran yang sangat penting yaitu sutradara.

Adapun beberapa film yang sudah beliau sutradarai diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Diaspora Cinta di Taipei (2014)
- 2) Surgapun Ikut Menangis (2017)
- 3) Jembatan Pensil (2017)
- 4) Kasinem is Coming (2018)
- 5) Babe dari Leiden ke Bekasi (2019)
- 6) Inem Pelayan Sexy New (2019)

b. Crew atau tim kerja pembuatan film “Jembatan Pensil”

Kesuksesan yang diperoleh film “Jembatan Pensil” tidaklah lepas dari kerjasama tim dan semua pihak yang terlibat serta berpartisipasi dalam pembuatan film tersebut. Berikut adalah beberapa diantara *crew* yang terlibat dalam kesuksesan film “Jembatan Pensil”:

Tabel 1.2.Crew Film “Jembatan Pensil”

Produksi	Grahandhika Visual
Produser	Tyas Abiyoga
Sutradara	Hasto Broto
Penulis Naskah	Exan Zen
Penata Musik	Anwar Fauzi
Penata Kamera	Ilham Firdaus
Penata Artistik	Apriyas As Opung Robby Fadhilah
Penata Suara	Yogi Hanimurti
Penyunting Gambar	Ricardo Tinangan
Penata Rias	Ajeng
Penata Kostum	Witha

Pemain	<p>Didi Mulya sebagai Ondeng</p> <p>Azka Marzuki sebagai Azka</p> <p>Angger Bayu sebagai Innal</p> <p>Vicram Proyono sebagai Attar</p> <p>Permata Jingga sebagai Yanti</p> <p>Nayla D Purnama sebagai Nia</p> <p>Meriam Bellina sebagai Bu Farida</p> <p>Kevin Julio sebagai Gading</p> <p>Alisian Rinita sebagai Aida</p> <p>Agung Saga sebagai Arman</p> <p>Deden bagaskara sebagai Pak Mone</p> <p>Andi Bersama sebagai Pak Guru</p>
--------	---

2. Karakter dan Tokoh Film Jembatan Pensil

a. Didi Mulya sebagai Ondeng

Ondeng adalah pemeran utama dalam film “Jembatan Pensil”, dia adalah anak laki-laki yang memiliki keterbelakangan mental dan menjadi murid yang paling tua di dalam kelas, karena

usianya lebih tua 3 tahun dari teman-temannya. Meskipun dia memiliki keterbelakangan mental. Dia adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya serta menghormati orang yang lebih tua, dan juga menolong teman-temannya. Bahkan Ondeng juga memiliki mimpi yang sederhana untuk teman-temannya, yaitu ingin membuat jembatan yang baru dan kokoh agar teman-teman dapat menyeberangi sungai tanpa khawatir jembatannya rapuh.

b. Azka Marzuki sebagai Azka

Azka merupakan salah satu teman Ondeng, Azka adalah anak yang pandai di kelas. Dia tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya dan tidak memperdulikan keadaan fisik dan psikis dari teman-temannya. Azka merupakan anak yang pemberani di mata teman-temannya. Pada suatu hari terdapat 2 seorang preman yang tidur di dalam kelas mereka, hal itu membuat terganggunya aktivitas di sekolah, melihat hal itu Azka langsung mendatangi preman tersebut dan mengusirnya.

c. Angger Bayu sebagai Inal

Inal dalam film ini dia berperan sebagai anak penyandang tuna netra di sekolahnya. Perbedaan ini tidak mematahkan rasa semangat Inal dalam belajar, justru Inal sangat beruntung memiliki banyak teman yang senantiasa membantu dan mendukungnya, ditengah kekurangan yang dia miliki.

d. Vicram Proyono sebagai Attar

Attar memerankan sebagai anak juragan sapi di desanya yang memiliki sifat sombong dan juga nakal. Bahkan dia juga sering menghina Ondeng karena memiliki keterbelakangan mental dan mengganggu Inal temannya Ondeng. Dengan kelebihan yang dia miliki membuat dia menjadi anak yang tidak mandiri, karena dia sering dimanjakan oleh keluarganya.

e. Permata Jingga sebagai Yanti

Yanti adalah teman Ondeng, Inal dan Azka. Dia merupakan sosok yang cerdas, periang dan baik. Yanti berasal dari keluarga yang sederhana, ibunya pun tidak berpendidikan. Namun semangatnya dalam belajar tidak pernah hilang, dia pun memiliki cita-cita sebagai dokter.

f. Nayla Purnama sebagai Nia

Nia berperan sebagai saudara Inal yang berteman baik dengan Ondeng dan yang lain. Nia merupakan sosok yang ceria dan semangat dalam menuntut ilmu, setiap harinya dia dan teman-temannya selalu melewati hutan dan sungai saat perjalanan menuju ke sekolahannya.

g. Meriam Bellina sebagai Bu Farida

Bu Farida berperan sebagai ibu kandung Aida dan istri Pak Guru. Bu Farida mempunyai sifat yang berbanding balik dengan Aida, beliau memiliki sifat sombong dan materialistis. Dalam film

ini ibu Farida lebih memilih Arman sebagai menantunya karena arman merupakan orang yang terkenal kaya.

h. Kevin Julio sebagai Gading

Gading merupakan seorang pemuda yang baik hati dan mandiri, berprofesi sebagai nelayan. Gading bak malaikat bagi Ondeng karena ialah yang merawat setelah kepergian ayah Ondeng.

i. Alisian Rinita sebagai Aida

Aida mendapatkan peran sebagai anak tunggal Pak guru dan wanita yang mampu meraih pendidikan sampai sarjana. Aida merupakan gadis yang cantik nan baik hati, dan lulusan Universitas di Jakarta. Setelah selesai menggapai gelar sarjana dia sengaja pulang ke tanah kelahiran untuk mengabdikan dan menggantikan bapaknya sebagai guru.

j. Agung Saga sebagai Arman

Arman berperan sebagai kakak Attar. Dia digambarkan sebagai lelaki yang agresif, sombong dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Dia menyukai Aida, obsesinya terhadap Aida membuat dia sering mencari perhatian kepada kedua orang tua Aida.

k. Deden Bagaskara sebagai Pak Mone

Pak Mone dalam film ini memerankan sebagai orang tua Ondeng, beliau berprofesi sebagai nelayan yang ditemani Gading.

Pak Mone sangat menyayangi Ondeng dan sangat bersyukur karena telah diberi kepercayaan untuk menjadi orang tua Ondeng.

1. Andi Bersama sebagai Pak Guru

Pak Guru adalah orang yang berjasa karena telah mendirikan sekolah. Beliau merupakan sosok yang baik dan bijaksana. Beliau tetap mengajar walaupun kondisinya sudah menua sampai anaknya kembali dan menggantikan posisinya. Beliau membagikan ilmunya kepada murid-muridnya dengan ikhlas dan tulus.

3. Sinopsis Film Jembatan Pensil

“Jembatan Pensil” adalah salah satu film Indonesia yang berdurasi 1 jam 34 menit, serta menceritakan tentang sebuah kehidupan yang berada di pedalaman Sulawesi Tenggara, yaitu desa Pulau Muna. Ondeng beserta teman-temannya menempuh pendidikan di sekolahan milik Pak Guru. Sekolah yang sederhana dan beralaskan tanah serta dinding yang terbuat dari susunan kayu itu tidak membuat mereka patah semangat untuk memperjuangkan cita-cita yang diimpikan. Serta perjalanan ke sekolah yang harus melewati beberapa jalanan yang terjal dan juga jembatan yang sudah rapuh, sehingga mengancam nyawa mereka.

Dalam film ini Ondeng dan Inal memiliki keterbatasan fisik, namun hal ini tidak menjadikan alasan mereka untuk tidak menempuh pendidikan, mereka tetap semangat dan optimis dalam menghadapi

kehidupan. Begitu pula dengan Azka, Nia dan Yanti yang menerima kekurangan Ondeng dan Inal, dan saling membantu satu sama lain.

Film “Jembatan Pensil” dibuka dengan adegan yang terjadi di dalam kelas, saat pembelajaran sedang berlangsung dan Pak guru memberikan kabar bahwa akan kedatangan guru baru yaitu Aida, anak dari Pak guru yang sudah menyelesaikan pendidikannya di Jakarta. Pada saat yang sama Aida sedang melakukan perjalanan pulang, Aida menaiki kapal dan saat akan turun dari kapal tasnya terjatuh. Kemudian Aida bertemu dengan Pak Mone (ayahnya Ondeng) di pelabuhan, pada saat itu Aida dan Gading bertemu, Aida meminta bantuan untuk mengambil tasnya yang terjatuh. Gading mengambil tas Aida yang jatuh. Gading menolong Aida dengan ikhlas, tidak meminta imbalan meskipun Gading harus terjun ke dermaga untuk mengambil tas Aida. Ketika Aida ingin pulang ke rumahnya ternyata mobil sewaan sudah tidak ada, akhirnya Aida meminta tumpangan untuk pulang menggunakan perahu nelayan Pak Mone. Dalam perjalanan tersebut Pak Mone menceritakan tentang Ondeng yang memiliki keterbelakangan mental, dan sebenarnya Pak Mone tidak tega meninggalkan Ondeng sendirian.

Selang beberapa hari Aida mulai mengajar di sekolah, kehadiran Aida yang dinanti-nantikan para murid disambut baik oleh mereka. Mereka sangat antusias saat pertama kali bertemu dengan Aida, karena mereka sangat membutuhkan tambahan sosok guru baru, begitu pula dengan Aida sangat senang karena bisa mengamalkan dan

menyalurkan ilmu yang dia dapatkan. Namun hal tersebut berbanding balik dengan keinginan ibunya Aida, tetapi itu tidak membuat Aida menyerah.

Pada saat ayah Ondeng sedang berlayar, Ondeng berfirasat buruk dan ia langsung lari ke dermaga untuk menunggu ayahnya datang, namun nasib berkata lain. Ternyata Gading pulang sendirian, ayahnya tidak bisa diselamatkan Ondeng semakin terpukul. Saat mendengar kabar duka tersebut teman-teman Ondeng ikut bersedih dan berusaha menguatkan Ondeng.

Perjalanan menuju sekolah cukup jauh dan melewati jembatan yang sudah rapuh. Ondeng setiap hari selalu menanti temannya di seberang jembatan. Hingga suatu hari, jembatan itu benar-benar hancur dan membuat mereka terjatuh ke sungai dan hampir hanyut terbawa arus air sungai. Seketika itu Ondeng langsung turun ke sungai untuk menyelamatkan teman-temannya. Kejadian tersebut menyebabkan baju mereka basah kuyup dan kehilangan tas beserta isinya. Walaupun dengan keadaan yang basah kuyup mereka tetap melanjutkan perjalanan ke sekolah, sesampainya di sekolah mereka langsung ditanya oleh Pak guru, mereka menjawab dengan jujur bahwa jembatan yang mereka lewati runtuh dan membuat mereka terjatuh serta kehilangan barang bawaan. Mendengar hal itu Attar dan beberapa teman lainnya menertawakan. Dari situ Pak Guru memberikan pengertian kepada seluruh anak didiknya, bahwa Ondeng beserta teman-temannya berangkat ke sekolah penuh dengan

kegigihan dan juga semangat, sebelum mereka sampai di sekolah untuk belajar, mereka sudah lebih dulu belajar pada alam.

Ondeng memiliki cita-cita membangun jembatan pensil untuk teman-temannya, bahkan Ondeng selalu menyisihkan uang jajan untuk membangun jembatan tersebut. Semenjak ayahnya meninggal Ondeng sering melamun, hingga suatu saat dia merasa sangat terpukul karena kehilangan orang yang sangat berharga dalam hidupnya. Dan membuat dia berlari ke dermaga untuk menaiki kapal sendirian ke tengah laut dengan kondisi emosi, akhirnya Ondeng terjatuh dari kapalnya dan tidak terselamatkan, Ondeng meninggal dunia. Hal ini membuat Gilang beserta teman-teman berusaha untuk mewujudkan cita-cita Ondeng yaitu membangun jembatan pensil sesuai dengan sketsa yang pernah Ondeng buat.

I. Definisi Istilah

1. Film adalah media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario.
2. Pembinaan akhlak merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan dalam rangka membentuk, membimbing untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang ditunjukkan oleh nilai Al-Qur'an dan Hadis.
3. Akhlak sosial adalah tingkah laku seorang individu yang berkaitan dengan individu lain yang menimbulkan perilaku baik kepada sesama manusia. Akhlak sosial sama halnya dengan interaksi sosial.

J. Sistematika Pembahasan

Sebuah hasil penelitian pasti sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat terutama kepada para mahasiswa atau pelajar. Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka sebaiknya terdapat sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang dibuat oleh penulis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul dan halaman persetujuan. Kemudian pada bagian selanjutnya, terdiri dari sembilan poin dimana antara satu poin dengan poin lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam poin tersebut menguraikan tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Bagian inti merupakan bagian yang paling penting yang berisi mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan outline. Bagian akhir merupakan bagian penutup hanya berisi daftar pustaka.

